



**PELAKSANAAN KEBIJAKAN TEBU RAKYAT INTENSIFIKASI DI
PABRIK GULA COLOMADU TAHUN 1975-1998**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Tomi Jepisa
NIM 13030114140090**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Tomi Jepisa menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun Perguruan Tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 30 Desember 2019

Penulis,

Tomi Jepisa

NIM 13030114140090

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Modal bisa memenjarakan manusia, membuat manusia bekerja tanpa henti dari jam 5 subuh sampai jam 8 malam untuk kekayaan orang lain.

(Tan Malaka)

Dipersembahkan untuk:

Bapa, Mama, Kaka, dan Adik tercinta.

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned to the right of the text 'Disetujui oleh: Dosen Pembimbing,'.

Dr. Indriyanto, S.H, M.Hum.
NIP 196407111990011001

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi di Pabrik Gula Colomadu Tahun 1975-1998” yang disusun oleh Tomi Jepisa (NIM 13030114140090) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Senin, 30 Desember 2019.

Ketua,



Dr. Agustinus Supriyono, M.A.
NIP 195503151987031001

Anggota I,



Dr. Indriyanto, S.H, M.Hum.
NIP 196407111990011001

Anggota II,



Dra. Titiek Suliyati, M.T.
NIP 195612191987032001

Anggota III,



Dr. Endah Sri H., M. Hum.
NIP 196705281991032001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi di Pabrik Gula Colomadu Tahun 1975-1998” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dengan segala keterbatasan yang ada, skripsi ini tidak akan berhasil disusun tanpa adanya bantuan, dukungan, serta do’a dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Indriyanto, S.H., M Hum., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga melantunkan ucapan terima kasih kepada Dr. Alamsyah, S.S, M.Hum., selaku Dosen Wali yang telah memberikan perhatian kepada penulis selama proses perkuliahan ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada segenap dosen di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah berkenan memberikan pelajaran intelektual, motivasi, inspirasi, serta pengalaman yang sangat berharga dalam membentuk dan mengembangkan karakter penulis selama menjadi mahasiswa, terutama untuk dosen penguji: Dr. Agustinus Supriyono, M.A., Dra. Titiek Suliyati, M.T., serta Dr. Endah Sri H., M. Hum., yang telah berkenan untuk memberikan saran dan kritikan yang membangun dalam proses pengujian skripsi. Tidak lupa, ucapan termakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh karyawan baik di Departemen Sejarah maupun karyawan di dalam lingkup FIB Undip, khususnya

Mbak Fatma, Mas Oscar, Pak Romli, dan Pak Martoyo yang telah berkontribusi besar terhadap kelancaran penulis selama ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa instansi yang telah memberi kemudahan bagi penulis untuk mencari sumber skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih untuk PT. Perkebunan Nusantara IX yang memberi arahan dan bersedia berdiskusi dengan penulis tentang penelitian di Pabrik Gula Colomadu. Kemudian, Afdeling Colomadu, Museum D'Tjolomadoe, Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, Perpustakaan Reksopustoko, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Daerah Semarang, Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Universitas Diponegoro. Terima kasih kepada Pak Tulus, Pak Bambang, Pak Djoko, Pak Arie, Pak Makhfud, dan Pak Wanto yang bersedia memberi informasi dan arahan mengenai topik dalam penulisan skripsi.

Tidak kalah penting dalam urusan semangat dan dukungan, terima kasih kepada teman-teman Departemen Sejarah 2014, teman-teman lintas departemen maupun lintas angkatan, teman-teman Dimas Volunteer Grup, teman-teman Kos Engkong, teman-teman seperjuangan dalam segala hal yang tidak akan bisa dilupakan selama masa perkuliahan, Nico, Azwin, Olga, Rangga, Dika, Putro, Faisal, Ucok, Akbar, Udin, Aulia Mangir, Restu, Fijar, Taufik, Dian, Adit, Riky, Rici, Bayu, Obet, Radian, dan teman-teman wanita Alfi, Sarah, Aivy, Yulita, Manda, Gisa, Rina, Anggun, Ulin, Ais. Terima kasih untuk teman yang tidak disangka-sangka yang sudah menemani saya berpetualang Jeko, Ai, Chandra, Izmu, Amir, Erwan. Terima kasih juga kepada Melia Listiyani yang sudah menjadi tempat untuk mengekspresikan diri disaat penulis sedang mengalami berbagai masalah dalam kehidupan. Khusus alm. Galang Pijar Tri Pangestu terima kasih sudah hadir dalam kehidupan selama perkuliahan..

Penulis juga mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam kepada kedua orang tua penulis, Bapak Mapiare dan Ibu Nurbaya yang selalu memberi dukungan baik kasih sayang, doa, materill, dan dorongan untuk penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Diponegoro. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membanggakan dan dapat membahagiakan beliau berdua, baik keadaan

senang dan sulit. Berikutnya terma kasih juga kepada kakak-kakak dan adik terkasih; Hendra, Budi, Faisal, Yuli, dan Delvi Nia Silvana. Penulis menyadari adanya ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, yang karenanya, kritikan dan saran yang membangun selalu terbuka untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan kebermanfaatan bagi siapa pun yang membacanya.

Semarang, 30 Desember 2019

Tomi Jepisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II GAMBARAN UMUM PABRIK GULA COLOMADU DI KABUPATEN KARANGANYAR	
A. Pabrik Gula Colomadu Sebelum Tahun 1975	21
B. Kondisi Geografis Karanganyar dan Colomadu	29
C. Sistem Penanaman Tebu	33
1. Sistem Penanaman Tebu 1960-1975	33
2. Sistem Penanaman Tebu 1975-1998	37
BAB III PELAKSANAAN TEBU RAKYAT INTENSIFIKASI DI PG. COLOMADU 1975-1998	
A. Tebu Rakyat Intensifikasi	47
1. Latar Belakang Program TRI	49
2. Tujuan Tebu Rakyat Intensifikasi	53
3. Sosialisasi TRI Kepada Para Pihak	55
B. Penetapan Areal Tanaman Tebu Rakyat Intensifikasi	59
C. Pelaksanaan Tebang dan Angkut Tebu	65
D. Instansi yang Terlibat TRI	71
E. Sistem Perkreditan	76

BAB IV	PENGARUH KEBIJAKAN TRI TERHADAP AKTIVITAS PG. COLOMADU	
	A. Produksi Tebu Untuk PG. Colomadu	81
	B. Hasil Produksi Gula PG. Colomadu	91
	C. Perubahan Pengelolaan PG. Colomadu	103
	D. Intensitas Hubungan PG Colomadu dengan Petani	111
	E. Tantangan yang Muncul dan Solusinya	118
BAB V	SIMPULAN	123
	DAFTAR PUSTAKA	125
	DAFTAR INFORMAN	130
	LAMPIRAN	132

DAFTAR SINGKATAN

Bapel Bimas	: Badan Pelaksana Bimbingan Massal.
BPU-PNPG	: Badan Pemimpin Umum Perusahaan Negara Perkebunan Negara
BIMAS	: Bimbingan Massal.
BPGN	: Badan Penyelenggara Gula Negara.
BPB	: Badan Pemasaran Bersama.
BRI	: Bank Rakyat Indonesia.
Bulog	: Badan Urusan Logistik.
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara.
COC	: Cost Of Living.
Dolog	: Depot Logistik.
Inpres	: Instruksi Presiden.
Keppres	: Keputusan Presiden.
KGPAA	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria.
KMK	: Kredit Modal Kerja.
KPDMM	: Komisi Pengawas Dana Milik Mangkunegaran.
KUD	: Koperasi Unit Desa.
NHM	: Nederlansche Handel Maatschappij
Pelita	: Pembangunan lima tahun.
PERPU	: Peraturan pemerintah pengganti undang-undang.
PG	: Pabrik gula.
PP	: Peraturan Pemerintah.
PERPU	: Peraturan Perundang-undangan.
PPGI	: Pusat Penjualan Gula Indonesia.
PNPG	: Perusahaan Negara Perkebunan Gula.
PKOL	: Pimpinan Kerja Operasional Lapangan.

PPRI	: Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia.
PPGI	: Pusat Penjualan Gula Indonesia.
PTPN XI	: PT. Perkebunan Nusantara XI.
Raker	: Rapat kerja.
RKAP	: Rencana Kerja Anggaran Perusahaan.
RAB	: Rencana Anggaran Biaya.
Satpel Bimas	: Satuan Pelaksana Bimbingan Massa.
SDM	: Sumber Daya Manusia.
SE	: Surat Edaran.
SK	: Surat Keputusan.
TRI	: Tebu Rakyat Intensifikasi.
TRIS	: Tebu Rakyat Intensifikasi Sawah.
UU	: Undang-undang.
UUPA	: Undang-undang Pokok Agraria.
VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie.
YATRA	: Yayasan Tebu Rakyat.

DAFTAR ISTILAH*

Agraris	: Penduduk yang mayoritasnya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian.
Agrarische wet	: Undang-undang Agraria.
Agroindustri	: Fase pertumbuhan setelah pembangunan pertanian, tetapi sebelum pembangunan tersebut memulai ketahapan pembangunan industri.
Bekel	: Petani penghubung antara pemilik atau penguasa tanah dengan penggarap tanah.
Bengkok	: Tanah milik desa yang dipinjamkan kepada pamong desa untuk digarap dan dipetik hasilnya sebagai pengganti gaji.
BIMAS	: Suatu sistem penyuluhan pertanian secara massal yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian.
Cultuurstelsel	: Sistem Tanam Paksa yang diterapkan oleh Gubernur Jendral Johannes Van Den Bosch pada tahun 1830-1870 yang mewajibkan setiap desa menyisihkan tanahnya untuk ditanami komoditas ekspor, khususnya kopi, tebu, teh, dan tarum.
Dongkelan	: Hak menjual tanah dengan membelinya kembali.
Eksplisit	: Terus terang dan tidak berbelit-belit.
Glebagan	: Sistem penanaman tebu yang ditanam secara bergiliran dengan tanaman lain.
Glidig	: Buruh harian.
Inflasi	: Kemosototan nilai uang karena banyaknya dan cepatnya uang beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang.

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, buku, dan buku ilmiah lainnya.

Inovasi	: Penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat)
<i>Javasche Bank</i>	: Salah satu bank swasta masa Hindia Belanda.
Komoditas	: Barang dagangan utama.
Kuli Kenceng	: Petani yang mempunyai sawah sendiri.
Kuli Kendo	: Petani yang memiliki pekarangan.
Lori	: Kereta api kecil untuk membawa tebu ke pabrik gula
Nara karya	: Petani penggarap tanah yang disertai dengan kewajiban-kewajiban kepada desa dan praja.
Nira	: Cairan gula.
Pajeg	: Pajak.
Praja	: Negara/Pemerintah.
Rayungan	: Berganti-ganti pekerjaan.
Rendemen	: Kadar gula.
Sesanggeman	: Kesanggupan, kesediaan.
Sinder	: Pengawas pekerja di perkebunan.
Tanah Komunal	: Tanah milik bersama.
Tanah Lungguh	: Kedudukan, tanah sebagai gaji.
Tanah Partikelir	: Merupakan tanah yang kepemilikannya pada awalnya merupakan tanah <i>eigendom</i> yang dimiliki oleh tuan-tuan tanah yang berasal dari Belanda ataupun tuan-tuan tanah lainnya yang berasal dari daerah Timur Asing.
Tebu Keprasan	: Penanaman tebu ke dua.

DAFTAR GAMBAR

2.1	Pabrik Gula Colomadu Tahun 1867	22
2.2	Peta Kabupaten Karanganyar	30
2.3	Peta Kecamatan Colomadu	34
2.4	Proses Pemeliharaan Tanaman Tebu PG. Colomadu	42
3.1	Pabrik Gula Colomadu Tahun 1977	49
3.2	Sosialisasi TRI Tahun 1982	60
3.3	Proses Penebangan Tebu PG. Colomadu Tahun 1981	68
3.4	Lori Pengangkut Tebu di PG. Colomadu	70
4.1	Tebu Sawah PG. Colomadu	84
4.2	Rendemen PG. Colomadu	85
4.3	Tebu TRIS	86
4.4	Hasil Rendemen TRIS	86
4.5	Keseluruhan Luas Areal Sawah di PG. Colomadu	88
4.6	Proses Produksi Tebu di PG. Colomadu 1981	91
4.7	Hasil Tebu dan Gula Kristal 1975-1998	97

DAFTAR TABEL

2.1	Hasli Produksi Gula PG. Colomadu dari Tahun 1900-1912	24
2.2	Luas Daerah di Kabupaten Karanganyar	32
2.3	Luas Penanaman Tebu di Karanganyar 1986	44
3.1	Produksi dan Konsumsi Gula di Indonesia Tahun 1960-1967	53
3.2	Luas Areal Penanaman TRI di PG. Colomadu Tahun 1975-1995	64
4.1	Produksi Tebu Sawah di PG. Colomadu Tahun 1975-1995	83
4.2	Perbandingan Luas Areal Produksi Tegalan dan Tebu Sawah 1975-1995	87
4.3	Hasil Produksi Gula TRI di PG. Colomadu Tahun 1975-1995	93
4.4	Jumlah Tebu Menurut RKAP 1996	100
4.5	Perhitungan dari Sisi Keuangan 1996	100
4.6	Perbandingan Kondisi PG. Colomadu dan PG. Tasikmadu	101

DAFTAR LAMPIRAN

A. Intruksi Presiden Republik Indonesia No 9 Tahun 1975 tentang Intensifikasi Tebu Rakyat	132
B. SK Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendali Bimas tentang Program Intensifikasi Tebu Rakyat	136
C. Biaya Tebang Angkut PG. Colomadu	142
D. Perkreditan	144

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi di Pabrik Gula Colomadu Tahun 1975-1998” disusun menggunakan metode sejarah kritis yang meliputi empat tahap yakni: 1) heuristik, yakni mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu primer maupun sekunder; 2) kritik sumber, untuk mendapatkan otentisitas serta kredibilitas dari sumber terkait; 3) interpretasi, menafsirkan dan menggabungkan fakta yang satu dengan fakta lainnya; 4) historiografi, proses penulisan kembali peristiwa sejarah. Skripsi yang menggunakan pendekatan sosial-ekonomi membahas tentang diterapkannya Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di PG. Colomadu. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana pengaruh dari pelaksanaan kebijakan TRI terhadap produktivitas produksi gula di PG. Colomadu.

Tebu Rakyat Intensifikasi merupakan program pemerintah mengenai budidaya tanaman tebu dan industri gula. Oleh sebab itu, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pabrik gula. Perubahan sistem sewa ke TRI dilakukan oleh pemerintah dengan mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1975 tentang TRI. Hal ini sejalan dengan perubahan orientasi tujuan yang komersil, yaitu meningkatkan produksi gula di PG. Colomadu.

Pelaksanaan Kebijakan TRI di PG. Colomadu selama musim tanam telah membawa pengaruh pada hasil produksi gula di PG. Colomadu mengalami fluktuatif menurun. Pada tahun 1975 hasil produksi gula mencapai 11,46 ton/ha dengan luas areal 1.424,210 ha, tahun-tahun selanjutnya hasil produksi gula mengalami fluktuatif menurun dilihat dari tahun 1986 hasil produksi gula mencapai 7,38 ton/ha dengan luas areal 2.313,709 ha. Pada tahun 1987 mengalami kenaikan yang signifikan mencapai 8,01 ton/ha dengan luas areal 2.307,083 dibandingkan tahun sebelumnya, tahun-tahun selanjutnya hasil produksi gula terus mengalami fluktuatif menurun dilihat dari tahun 1995 hasil produksi mencapai 4,83 ton/ha dengan luas areal 2.269, 880 ha.

Penurunan hasil produksi gula di PG. Colomadu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kurangnya pengetahuan petani terhadap penanaman tebu, pemberian kredit kepada petani tidak tepat waktu, terbatasnya tenaga kerja dalam penebangan tebu, penundaan dalam pelaksanaan tebang angkut, mundurnya masa tanam di lahan sawah, kualitas lahan menurun, dan musim kemarau panjang.

ABSTRACT

The Thesis entitled "Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi di Pabrik Gula Colomadu Tahun 1975-1998" was compiled using a critical historical method which includes four stages namely: 1) heuristics, which are searching and collecting the historical sources both primary and secondary sources; 2) source criticism, to obtain authenticity and credibility from the related sources; 3) interpretation, interpret and combine one fact with another; 4) historiography, the process of rewriting historical events. This thesis uses a socio-economic approach which discussed the implementation of Intensification of Small-holder Sugarcane Farming (TRI) policy at PG. Colomadu. The problem which examined in this thesis is how the influence of the TRI policy implementation to the productivity of sugar production in PG. Colomadu.

The Intensification of Small-holder Sugarcane farming is a government program regarding the cultivation of sugarcane and the sugar industry. Therefore, it can not be separated from the activities of sugar factories. Changes of the rental system to TRI by the government are issuing Presidential Instruction number 9/1975 concerning about TRI. This is in line with changes in the orientation of commercial goals, namely increasing sugar production in PG. Colomadu.

Implementation of TRI Policy in PG. Colomadu during the growing season has an influence on the results of sugar production in PG. Colomadu has decreased fluctuations. In 1975, sugar production reached 11.46 tons / ha with an area of 1,424,210 ha, the subsequent years the sugar production fluctuated, as seen from 1986, sugar production reached 7.38 tons / ha with an area of 2,313, 709 ha. In 1987 there was a significant increase of 8.01 tons / ha with an area of 2,307,083 compared to the previous year, in subsequent years the production of sugar continued to fluctuate, seen from 1995 the production reached 4.83 tons / ha with an area area of 2,269, 880 ha.

Decreased sugar production results at PG. Colomadu is caused by several factors, namely: lack of farmers' knowledge of sugarcane planting, lending to farmers is not on time, limited labor in sugarcane felling, delays in carrying out logging, delayed planting in paddy fields, quality of land decreases, and long dry season.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Tanaman tebu sendiri awalnya diperkenalkan di Indonesia untuk pertama kalinya oleh imigran Cina pada abad ke-15. Industri gula merupakan agroindustri tertua di Jawa yang bahan bakunya adalah tebu. Belanda pada mulanya hanya membeli gula untuk keperluan konsumsi dari pengusaha Cina yang menjual bahan baku gula yaitu tebu. Pengusaha Cina menyewa tanah dari rakyat untuk penanaman tebu. Setelah gula menjadi komoditas ekspor yang menguntungkan, maka pengusaha-pengusaha Belanda akhirnya mengusahakan gula dan menanam sendiri tebunya. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berkepentingan dengan tanah dan tenaga kerja yang sangat diperlukan untuk produksi tebu.²

Perlu diketahui Pulau Jawa telah padat penduduknya pada sekitar abad ke-19. Tanah pertanian yang memenuhi syarat untuk tanaman tebu telah diusahakan seluruhnya, demikian juga untuk tanaman padi maupun tanaman-tanaman perdagangan lainnya yang dipaksakan oleh pemerintah kolonial, dengan demikian teranglah bahwa sejak berdirinya pabrik gula harus bersaing dengan tanaman padi dan tanaman dagang lain dalam memperoleh areal tanah.³

Perusahaan gula di Praja Mangkunegaran mulai dibangun sejak masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853-1881), yang melatarbelakangi dibangunnya perusahaan gula oleh Mangkunegara IV adalah produk ekspor yang pada saat itu sedang laku dipasaran baik di dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, sumber pendapatan Praja Mangkunegaran secara tradisonal melalui pajak dan persewaan tanah dirasa tidak mencukupi. Tanaman tebu sudah terbiasa ditanam di sejumlah wilayah Surakarta termasuk Mangkunegaran. Adanya perusahaan gula maka

² Birowo, *Perkebunan Gula: Seri Manejeman Usaha Perkebunan* (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan), hlm 14.

³Werner Roll, *Struktur Pemilikan Tanah di Indonesia Studi Kasus Daerah Surakarta Jateng* (Yogyakarta: Yayasan obor Indonesia, 1981), hlm. 49.

pendapatan Mangkunegaran meningkat serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar pabrik dengan bekerja di pabrik maupun di perkebunan tebu.⁴

Untuk membangun perkebunan tebu, pertama kali Mangkunegara IV memilih tempat di Distrik Malangjiwan yang terletak di sebelah utara Kartasura. Pemilihan tempat tersebut dengan pertimbangan tanahnya subur dan tersedia air yang secara memadai serta didukung adanya semak belukar yang cocok untuk keperluan. Mangkunegara IV memerintahkan kepada R. Kamp seorang ahli berkebangsaan Jerman untuk meneliti apakah tanah-tanah tersebut cocok untuk tanaman tebu atau tidak. Setelah melalui proses penelitian ternyata di wilayah Malangjiwan tanahnya cukup sesuai untuk ditanami tebu. Setelah mendapatkan persetujuan dari Residen Surakarta, Nieuwenhuysen, Mangkunegara IV memerintahkan R. Kamp untuk membangun sebuah pabrik gula. Peletakan batu pertama dilakukan pada Minggu tanggal 8 Desember 1861. Biaya pembangunan pabrik mencapai F 400.000. Modal sebagian besar diperoleh dari pinjaman yang berasal dari hasil keuntungan perkebunan kopi Mangkunegaran. Selain itu juga mendapat bantuan pinjaman dari mayor Cina di Semarang yang bernama Be Biau Tjwan teman dekat Mangkunegara IV. Pada tahun 1862 pabrik gula sudah siap untuk dioperasikan. Mangkunegara IV memberikan nama pabrik pertamanya yakni Colomadu dalam upacara pembukaan pabrik.⁵

Setelah masa liberal (1870-1900) pengelolaan perkebunan dilakukan oleh pihak swasta yang mempunyai modal besar dari Eropa. Oleh karena itu, sejak 1870 mulailah berkembang perusahaan perkebunan.⁶ Usaha perkebunan swasta dengan ekonomi liberal dan kapitalismenya mengalami perluasan yang besar dan secara lambat laun dan terus menerus menunjukkan garis progresif di pulau Jawa dan Sumatra 1900. Industri gula mengalami kemunduran pada awal dekade 1930-an

⁴Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra, Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* (Yogyakarta, Lkis, 2008), hlm. 37.

⁵Wasino, *Kapitalisme Bumi...*, hlm. 49.

⁶Clifford Greetz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Bhratara, 1983), hlm. 91.

karena resesi dunia. Kondisi yang kurang menguntungkan berlangsung secara berturut-turut setelah terjadinya Perang Dunia II, pendudukan Jepang, dan akhirnya Perang Kemerdekaan.⁷

Produksi sangat rendah dan areal tebu tinggal 72.000 hektar yang dikelola oleh 55 pabrik gula pada tahun 1955.⁸ Setelah kemerdekaan sistem sewa tetap diterapkan. Akan tetapi, tidak menggairahkan petani untuk menyerahkan tanahnya untuk ditanami tebu. Akibatnya, areal tebu dan produksi gula merosot, Indonesia terpaksa harus mengimpor gula untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Hal tersebut telah mendorong pemerintah untuk memperbaiki keadaan industri gula. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1975 atau yang dikenal dengan Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).⁹

Program TRI yang tertuang dalam Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1975 telah mengubah secara radikal “wajah” Industri gula di Indonesia. Adanya Inpres No. 9 sistem sewa tanah untuk tanaman tebu yang berlaku sejak jaman penjajahan harus dialihkan menjadi sistem TRI.¹⁰ Inpres mengharuskan agar petani sebagai peserta TRI dibina menjadi petani penanam tebu di atas tanahnya sendiri. Tujuannya agar dalam pelaksanaan intensifikasi berjalan dengan sebaik-baiknya. Pabrik gula diwajibkan melakukan penyuluhan/bimbingan teknis pengusaha tanaman tebu. Pertimbangan yang mendasari Inpres tersebut adalah; (a) Meningkatkan penghasilan; (b) Mengurangi kesulitan dalam menentukan sewa tanah, dan (c) Pelaksanaan prinsip peranan sosial Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sub-sektor pertanian. Pelaksanaan TRI di Pabrik Gula Colomadu berdasarkan keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Karanganyar / Ketua Bapel Bimas No. PEMR

⁷Sartono Kartodirjo, dan Djoko, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 83.

⁸Selo Soemardjam, dkk, “*Petani Tebu*” (Tanpa Kota: Yayasan ilmu-ilmu sosial dan Dewan Gula Indonesia, 1983), hlm. 25.

⁹Mubyarto, *Gula Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta, Aditya Media, 1991), hlm 12-13.

¹⁰Soeharto, *Instruksi Presiden Republik Indonesia Tentang Intensitas Tebu Rakyat* (Arsip PG. Colomadu).

B.I.01/1976 tanggal 9 Januari 1976 perihal intensifikasi tanaman tebu rakyat. Pemerintah daerah Kecamatan Colomadu melaksanakan TRI yang mempunyai areal tanah di daerah Ngasem, Bolon, Malangjiwan, Paulan, Gajahan, Gawan, Tohudan, Blulukan, Gedongan, Klodran, dan Baturan.¹¹

Demi keberhasilan pelaksanaan TRI perlu adanya bantuan dan bimbingan secara khusus dari Pabrik Gula Colomadu, petani dapat menanam tebu dengan maksimal, sehingga dapat menghasilkan tebu yang berkualitas dan rendemen yang tinggi. Dengan kata lain, dapat meningkatkan pendapatan petani tebu. Pendapatan yang meningkat diharapkan dapat menimbulkan kesadaran petani akan keamanan tanaman tebu dan pentingnya tebu untuk masyarakat. Sistem TRI menjelaskan hubungan antara petani dan pabrik gula, yaitu petani sebagai produsen sedangkan pabrik gula yang melaksanakan proses produksi. Sejak dilaksanakan TRI peranan swasta semakin penting, yaitu dalam pengangkutan dan pemasaran gula bagi petani. Peranan pemerintah juga bertambah besar dalam rangka penyampaian dan penerapan berbagai peraturan pemerintah mengenai penyelenggaraan sistem TRI. Pemerintah menginginkan petani yang mengolah tanaman tebunya sendiri dengan bimbingan dari pengelola pabrik gula dan mampu mengembangkan diri menjadi petani yang berjiwa wiraswasta.¹²

Tujuan dari pelaksanaan TRI adalah meningkatkan produksi gula dan dapat meningkatkan pendapatan petani, namun kenyataannya tujuan belum bisa tercapai. Perubahan bentuk dari usaha perkebunan besar menjadi usaha tani merupakan langkah yang berani, karena terdapat perubahan-perubahan besar yang terjadi antara lain, perubahan status pabrik gula dan petani. Dalam sistem sewa pabrik gula (PG) merupakan pengelola tanaman tebu di wilayah kerjanya, namun dalam pelaksanaan TRI telah menggeser kedudukan PG dari pengelola tanaman

¹¹ Arsip bagian tanaman Pabrik Gula Colomadu bulan April 1986, koleksi perpustakaan PG. Colomadu.

¹² Mubyarto, *Politik Pertanian dan Pembangunan Desa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 22.

tebu menjadi tukang giling, sedangkan petani yang awalnya hanya penyedia lahan menjadi pengelola tanaman tebu.¹³

Perubahan di atas menggeser otoritas PG selaku pimpinan produksi. Dalam pelaksanaan TRI agar hubungan kedua belah pihak tidak bersifat eksploitatif, tetapi lebih bersifat kerjasama. Sikap aparat PG yang dipandang sebagai tuan besar diharapkan dapat menjadi pamong bagi petani tebu. Hal tersebut, agar interaksi petani dengan aparat terjalin dengan baik, sehingga kedudukan PG dapat membawa kelancaraan dalam pelaksanaan TRI.

Pelaksanaan TRI yang seharusnya menjadikan petani tebu aktif dalam pengelolaan tebu di arealnya. Petani dalam melakukan pengelolaan tebu tidak diberi kebebasan menentukan keputusan mengenai pengelolaan tanah. Sebaliknya petani malah terjatuh dalam komando berbagai instansi yang terlibat dalam pelaksanaan TRI. Keterlibatan berbagai instansi ini bertujuan untuk melancarkan pelaksanaan TRI, namun dalam kenyataannya terdapat permasalahan-permasalahan baru yang harus dihadapi oleh perindustrian gula. Pelaksanaan TRI petani hanya diberi hak untuk menanam saja, sedangkan penentuan harga dan pemasaran dikuasai oleh pemerintah. Sikap seperti ini membawa dampak bagi petani.¹⁴

Petani yang mempunyai tanah diharuskan untuk mengikuti pelaksanaan TRI dan diwajibkan membentuk kelompok tani sebagai wahana usaha bersama. Hasil pembentukan kelompok tani diharapkan muncul petani profesional dalam pengelolaan tebu.¹⁵ Permasalahan tersebut diatasi dengan membentuk Forum Musyawarah Produksi Gula (FMPG) di setiap wilayah kerja pabrik pada saat musim tanam. Tugas dari FMPG adalah sebagai pusat informasi, penyusun program, dan

¹³R. Waluyo *Pringgokusumo, Penerapan Organisasi Manajer Wilayah* (Solo, PT. Perkebunan XV-XVI, 1998), hlm. 6.

¹⁴Soepardijatma, *Seminar Penataran Orientasi Administratur Pabrik Gula Dalam Rangka Pelaksanaan Program TRI* (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1997), hlm. 2.

¹⁵Radin, *Pembinaan Kontak Tani, Kelompok Tani dan Himpunan Tani* (Tanpa kota: Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Departemen Pertanian, 1975), hlm. 1.

yang paling penting sebagai forum musyawarah serta penampung aspirasi petani. Keanggotaan FMPPG diangkat oleh bupati setempat selaku ketua Satpel Bimas.¹⁶

Perubahan tata cara serta organisasi penanaman tebu telah merubah dan menggeser peranan utama pendukung industri gula. Keadaan berubah semenjak tahun 1975/1976 yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas pabrik gula. Pengelolaan tanaman tebu yang dilakukan oleh petani tidak memberikan kepastian kapasitas hasil tebu untuk pabrik gula pada musim giling, bahkan tidak sesuai dengan target yang diinginkan pabrik, sehingga hasil gula yang di produksi oleh pabrik gula tidak menentu. Hal tersebut, mempengaruhi tujuan dari pelaksanaan TRI.

Bertitik tolak dengan hal-hal di atas, maka menjadi jelas bahwa persoalan yang berkaitan dengan kebijakan TRI di PG. Colomadu merupakan isu penelitian yang menarik. Adapun hal-hal yang menarik perhatian penulis, karena adanya suatu kenyataan bahwa Kebijakan TRI di PG. Colomadu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan proses produksi di dalam PG. Colomadu. Oleh karena itu, terkait dengan kebijakan TRI di PG. Colomadu ini dapat disusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang keluarnya kebijakan TRI?
2. Bagaimana Pelaksanaan kebijakan TRI di Pabrik Gula Colomadu?
3. Bagaimana Pengaruh kebijakan TRI terhadap aktivitas Pabrik Gula Colomadu?

B. Ruang Lingkup

Sebuah penulisan ilmiah perlu dibatasi penentuan luasnya ruang lingkup masalah, sehingga akan didapatkan batasan yang jelas dalam penulisan.¹⁷ Pembatasan penulisan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: pembatasan spasial, temporal, dan

¹⁶Ismail, *Petunjuk Pelaksanaan Giling Tahun 1993* (Semarang: Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah), hlm. 11.

¹⁷Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung, Madar Maju, 1986), hlm. 19.

keilmuan diperlukan bagi penelitian sejarah. Dengan batasan tersebut sejarawan akan terfokus pada satu kajian dan terhindar dari perihal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang diteliti.¹⁸

Ruang lingkup spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administratif tertentu, misalnya desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan sebagainya. Skripsi ini dapat digolongkan peristiwa yang terjadi di dalam aktivitas perkebunan gula di daerah tertentu, atau bisa disebut *local history*.¹⁹ Dalam skripsi ini batas spasial yang dipilih oleh peneliti adalah PG. Colomadu di Karanganyar.

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu dan masalah yang akan dikaji. Batasan waktu dalam penelitian ini adalah tahun 1975 sampai 1998. Penelitian ini mengulas Pelaksanaan Kebijakan TRI di Pabrik Gula Colomadu. Adapun tahun 1975 di judul awal, karena pemerintah mengeluarkan Inpres No. 9 Tahun 1975 tentang Tebu Rakyat Itensifikasi di PG. Colomadu yang diharapkan dapat mendukung serta menyangga perekonomian pada masa mendatang, khususnya hasil produksi gula. Tahun 1998 menjadi batas akhir penulis dengan alasan guna melihat dampak program TRI dari kurun waktu 23 tahun dapat terlihat berhasil tidaknya program TRI dimana pemerintah pada tahun sebelumnya melibatkan lembaga-lembaga terkait untuk membantu melancarkan program TRI dan pada tahun 1998 PG. Colomadu di tutup karena disebabkan semakin menurunnya hasil produksi gula.

Ruang lingkup keilmuan skripsi ini adalah Sejarah sosial dan ekonomi. Sejarah sosial adalah sejarah yang menjadikan sebagai bahan kajian. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dalam Pabrik Gula Colomadu yaitu para pekerja, baik pekerja di dalam pabrik maupun pekerja di lahan tebu atau yang disebut petani

¹⁸ Taufik Abdullah, Abdurhaman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 12.

¹⁹Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 10.

tebu. Sejarah ekonomi digunakan untuk menyoroti mengenai manajerial atau pengelolaan Pabrik Gula Colomadu.²⁰

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keluarnya kebijakan TRI dan menjelaskan apa saja tujuan kebijakan TRI. *Kedua*, menjelaskan pelaksanaan kebijakan TRI dalam menentukan letak dan luas areal, pelaksanaan penanaman tebu, biaya angkut dan tebang tebu di Pabrik Gula Colomadu. *Ketiga*, membahas pengaruh kebijakan TRI terhadap aktivitas Pabrik Gula Colomadu dari sisi hasil produksi gula, perubahan pengelolaan Pabrik Gula Colomadu, intensitas hubungan petani dengan pabrik gula, dan tantangan yang dihadapi Pabrik Gula Colomadu.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini menggunakan pustaka-pustaka hasil penelitian yang sudah dilakukan yang terkait dengan tema skripsi ini beberapa pustaka yang terkait dengan tema skripsi yang dikaji.

Tinjauan Pustaka yang *pertama* adalah, M. Handry Imansyah dalam karyanya *Tebu Rakyat Intensifikasi: Sebuah Hasil Penelitian di Pinggiran Kota Jogjakarta*.²¹ Handry menggambarkan keadaan petani yang dipublikasikan. Hal ini membuat hati petani menjadi tentram, mengingat ada yang memperjuangkan nasibnya. Apalagi berhubungan dengan TRI yang pada mulanya membawa angin segar bagi petani, namun kenyataannya program TRI belum dapat menaikkan pendapatan dan petani masih mengalami kerugian. Oleh sebab itu, menimbulkan dilema antara

²⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 34.

²¹M. Handry Imansyah, *Tebu Rakyat Intensifikasi: Sebuah Hasil Penelitian di Pinggiran Kota Jogjakarta* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986).

membiarkan tanahnya kosong atau menanam tanaman tebu, tetapi mengalami kerugian. Secara rasional keduanya hampir sama risikonya jika mengalami kegagalan. Petani masih merasa aman jika menanam padi, karena dapat disimpan untuk persediaan musim paceklik. Tanaman tebu bagi mereka merupakan momok, mengingat kegagalan di masa lalu. Sekarang timbul pertanyaan, apakah yang menimbulkan kegagalan adalah faktor alam atau hal yang lain? Seandainya faktor alam penyebabnya tidak menjadi masalah. Akan tetapi, jika penyebabnya adalah faktor lain yaitu manusia, maka perlu diadakan kajian lebih lanjut. Jika diperhatikan kemerosotan pendapatan tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama adanya kemerosotan tanah dalam produktivitas tebu. Jadi bukan faktor alam, melainkan pengelolaannya. Kedua, ketidakberesan aparat pelaksanaannya, seperti disebabkan oleh banyaknya instansi yang terkait di dalamnya yang menimbulkan berbagai kepentingan antar instansi. Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal ini diperlukan adanya penyederhanaan tugas dan pengawasan yang ketat.

Relevansinya dengan skripsi yang penulis angkat pada pembahasan, yaitu hubungan antara petani dengan instansi-intansi yang terlibat dalam pelaksanaan program TRI, seperti Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai pengawas petani tebu dan Bank BRI sebagai pemberi dana kredit TRI. Perbedaannya antara buku ini dengan skripsi saya adalah buku ini lebih membahas pada nasib petani tebu, sedangkan dalam skripsi saya lebih membahas interaksi petani, pabrik gula, dan instansi lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan program TRI, dari interaksi ini dapat terlihat kerjasama yang dilakukan oleh petani dan pabrik gula.

Tinjauan Pustaka yang *kedua* adalah, Wasino dalam buku *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran (2008)*. Buku ini membahas mengenai kekayaan-kekayaan yang dimiliki oleh Praja Mangkunegaran yang berupa tanah, perusahaan, pabrik dan perkebunan. Praja Mangkunegaran mencapai kesuksesan dalam bidang perekonomian. Buku ini juga membahas mengenai penguasaan tanaman tebu dan kepemilikan tanah dalam penanaman tebu. Praja Mangkunegaran mendapatkan pemasukan yang besar pada masa kejayaan PG. Colomadu, sehingga dapat membangun pabrik gula baru di daerah Karanganyar yang diberi nama PG. Tasikmadu. Dengan adanya dua pabrik gula yang dimiliki

Praja Mangkunegaran dapat membantu usaha-usaha lain yang sedang dijalani oleh Praja Mangkunegaran.

Relevansinya dengan skripsi yang saya tulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang sejarah PG. Colomadu. Perbedaannya dengan skripsi saya adalah buku ini membahas perkembangan perusahaan-perusahaan yang dimiliki Praja Mangkunegaran dari awal berdiri sampai pada masa penjajahan Jepang, sedangkan skripsi saya membahas pelaksanaan proram TRI di PG. Colomadu dan apa saja yang melatar belakangi munculnya program TRI serta apa tujuan dari program TRI yang dilaksanakan di PG. Colomadu yang mempengaruhi aktivitas pabrik dari mulai penentuan letak areal, pelaksanaan penanaman tebu, pelaksanaan tebang dan angkut.

Tinjauan Pustaka yang *ketiga* adalah, Mubyarto dalam buku *Masalah Industri Gula di Indonesia (1984)*. Buku ini membahas tentang masalah yang ditimbulkan dari sistem TRI. Sistem ini mendorong para petani tebu agar dapat meningkatkan produksi gula menuju swasembada, pemasaran gula dan kebijakan pemerintah di bidang pergulaan umumnya tetap akan selalu dibahas. Sifat masalahnya terdapat pada satu hal yang sama, yaitu menciptakan bagi semua pihak agar pemerintah dan petani tebu tetap bergairah untuk menanam tebu secara efisien. Hal tersebut, mendorong adanya hubungan timbal balik antara petani tebu dengan pabrik gula. Buku ini dapat dijadikan bahan untuk memperjelas permasalahan yang ada dalam pergulaan di Pabrik Gula Colomadu, terutama tentang pelaksanaan kebijakan TRI.

Relevansinya dengan skripsi yang penulis angkat terletak pada pembahasaan kebijakan TRI dan masalah pelaksanaannya, karena mengungkapkan tentang latar belakang dikeluarkannya kebijakan TRI melalui Interuksi Presiden Nomor 9 Tahun 1975. Interuksi Presiden tersebut menyebutkan, bahwa setiap inovasi baru dari pemerintah selalu membawa dampak bagi petani maupun pabrik gula. Perbedaan buku ini dengan skripsi saya adalah buku ini lebih banyak membahas permasalahan gula secara luas seperti kebijakan penentuan harga gula, pemasaran gula, sistem perkebunan besar menuju Sistem tebu rakyat, gula dan petani di Jawa, dan Tebu Rakyat Intensifikasi dan Permasalahannya. Skripsi saya lebih fokus membahas pengaruh dari program TRI yang dilaksanakan di PG. Colomadu, yang memberikan

dampak lebih luas mengenai aktivitas proses produksi gula yang dilakukan oleh pabrik gula dan melihat keberhasilan atau tidaknya program TRI ini di PG. Colomadu dalam kurun waktu 23 tahun dari awal keluarnya program TRI Tahun 1975.

Tinjauan Pustaka yang *keempat* adalah, Karya Mubyarto dan Daryanti dalam buku *Gula Kajian Sosial Ekonomi*.²² Komoditas gula sebagai salah satu bahan pokok rakyat Indonesia hampir sama seperti beras, yaitu komoditas yang produksi dan distributornya dimonopoli pemerintah. Akan tetapi, berbeda dengan beras, tebu sebagai bahan baku gula justru bersaing ketat dengan padi dalam penggunaan lahan terutama di daerah Pulau Jawa. Meskipun swasembada gula termasuk salah satu program pemerintah, karena persaingan ketat keduanya dalam penggunaan lahan, maka pemerintah daerah sering menghadapi kesulitan untuk menjadi penengah dalam alokasi areal.

Relevansinya dengan skripsi yang saya tulis adalah mengenai persaingan penggunaan lahan padi dan tebu. Dengan demikian, buku ini berguna sebagai acuan dan perbandingan antara penggunaan sawah pada umumnya dan penggunaan lahan di wilayah kerja PG. Colomadu pada khususnya. Kelebihan karya Mubyarto ini mampu menerangkan secara garis besar sejarah perkebunan tebu yang ada di Indonesia dari aspek penanaman teknis atau penanaman tebu, kondisi sosial ekonomi petani tebu, permintaan penawaran gula, kebijaksanaan pengembangan industri gula dan kondisi industri gula. Perbedaan buku ini dengan skripsi saya, buku ini lebih menjelaskan garis besar perkebunan gula di Indonesia, sedangkan skripsi saya membahas program TRI di PG. Colomadu yang mempengaruhi pabrik gula terhadap intensitas hubungan petani dengan PG. Colomadu, dengan berbagai penyuluhan yang dilakukan oleh pabrik gula kepada petani untuk dapat memahami teknis dalam penanaman tebu dengan baik dan benar agar menghasilkan tebu yang berkualitas dan rendemen yang tinggi, sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak baik pabrik gula maupun petani.

²²Mubyarto dan Daryanti, *Gula Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

Tinjauan Pustaka yang *kelima* adalah, karya Jan Breman dalam buku *Penguasaan dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial*.²³ Buku ini membahas mengenai dominasi pabrik gula dipandang dari segi penguasaan tanah serta tenaga rakyat desa untuk kepentingan pabrik gula pada masa kolonial. Pada waktu itu perkebunan gula menjadi sumber lapangan pekerjaan bagi penduduk. Penduduk tersebut tidak hanya bekerja di industri gula saja, tetapi juga bekerja di pabrik-pabrik lain sebagai buruh di sektor pertanian. Kesejahteraan penduduk pada masa kolonial merosot. Hal tersebut, disebabkan oleh kepadatan penduduk dan pegawai desa yang korupsi, bukan disebabkan eksploitasi kolonial.

Relevansinya dengan skripsi yang saya tulis adalah keduanya membahas tentang kegunaan tanah dan tenaga kerja bagi industri gula. Pabrik gula sendiri penting artinya bagi penduduk karena dianggap sebagai pembuka lapangan pekerjaan. Buku ini juga membahas tentang persaingan penggunaan air pada padi dengan tebu. Manfaat buku ini untuk skripsi yang saya tulis, yaitu untuk membandingkan penguasaan tanah dan tenaga kerja pada masa kolonial dengan masa pelaksanaan program TRI di PG. Colomadu. Perbedaan buku ini dengan skripsi saya, buku ini membahas tentang dominasi pabrik gula dalam melakukan produksi maupun penanaman tebu yang lahannya dapat menyewapada tanah-tanah milik petani di wilayah kerja pabrik gula, sedangkan skripsi saya membahas tentang keluarnya Inpres No 9 Tahun 1975 yang mengubah struktur dalam perindustrian gula, dikarenakan pada masa TRI yang awalnya pabrik sebagai penggiling tebu dan penanam tebu, kini hanya sebagai penggiling tebu saja sebab dalam pelaksanaan penanaman tebu dilakukan oleh para petani.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran diterapkan pengertian-pengertian atau konsep dasar tentang suatu topik atau permasalahan yang ditulis untuk membantu merekonstruksi fakta-fakta sejarah. Konsep disini sebagai pokok dasar yang

²³Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial* (Jakarta: LP3ES, 1986).

digunakan sebagai *frame of reference* dan menjawab pertanyaan dalam suatu penulisan atau penelitian. Oleh karena itu, akan diuraikan pengertian atau konsep tentang kebijakan yang menghasilkan program Tebu Rakyat Intensifikasi dan pengaruh terhadap aktivitas PG. Colomadu.

Pengertian kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.²⁴ Selanjutnya, program yang menjadi hasil dari kebijakan mengandung arti sebagai rencana mengenai asas-asas serta dengan usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian dan sebagainya yang akan dijalankan.²⁵ Adapun pengertian Tebu Rakyat Intensifikasi adalah program yang dikeluarkan oleh Inpres No. 9 Tahun 1975 tentang Tanaman Tebu Rakyat Intensifikasi yang dilaksanakan dalam rangka usaha untuk meningkatkan produktivitas gula di pabrik-pabrik gula dan penanaman tebu yang menerapkan teknologi yang dianjurkan untuk meningkatkan tebu yang maksimal, agar dalam proses penggilingan di PG mendapatkan hasil yang baik.

Pabrik gula adalah suatu unit produksi yang menghasilkan barang, menyerap tenaga kerja, mempunyai modal untuk proses produksi. Unit ini membawa pengaruh pada masyarakat sekitarnya, seperti dapat meningkatkan ekonomi.

Studi program TRI dipandang sebagai upaya yang cocok dalam perubahan sosial. Perubahan sosial ini pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan sosial ini pada umumnya terjadi karena dilaksanakannya suatu upaya yang bersifat inovatif. Dalam hal ini program TRI dapat dipandang sebagai suatu upaya yang bersifat inovatif, karena dengan dilaksanakannya program TRI telah terjadi suatu perubahan fungsi aktivitas yang dilakukan oleh pabrik gula dalam sistem perusahaan tanaman tebu dan industri gula di Indonesia.²⁶

²⁴Mohammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 239.

²⁵Mohammad Ali, *Kamus Lengkap...*, hlm. 324.

²⁶Mubyarto dan Daryanti, *Gula Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 17.

Menurut Rogers dan Shoemaker, proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap berurutan yaitu: *Pertama*, invensi adalah proses di mana ide-ide baru diciptakan dan berkembang. *Dua*, difusi adalah proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial. *Tiga*, konsekuensi adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial akibat penolakan inovasi. Studi ini lebih jauh akan memusatkan perhatian pada aspek konsekuensi. Hal ini karena dengan melihat aspek konsekuensi dapat ditunjukkan perubahan dan pengaruh yang ditimbulkan dari program TRI.²⁷

Dengan dilaksanakan program TRI di pabrik-pabrik gula mempengaruhi aktivitas PG. Colomadu. Pengertian pengaruh menurut Kamus Bahasa Indonesia di sini adalah akibat yang ditimbulkan adanya suatu perubahan secara langsung.²⁸ Perubahan yang tertuju pada aktivitas PG. Colomadu agar dapat mencapai produktivitas dan memperoleh bahan baku yang baik untuk diproses di penggilingan. Dalam hal ini, pelaksanaan TRI di PG. Colomadu bertujuan untuk mengubah sistem sewa tanah ke program TRI yang mempengaruhi berbagai perubahan dari sisi positif maupun negatif untuk PG dan petani sebagai pelaksana penanaman tebu di lahannya. Perubahan yang terjadi pada pihak PG, seperti menyempitnya peranan pabrik gula dalam proses penanaman tebu, sedangkan untuk petani yang awalnya hanya sebagai penyedia lahan setelah diterapkannya kebijakan TRI dapat terlibat dalam penanaman tebu di lahannya sendiri.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi adalah metode Sejarah. Metode penelitian sejarah adalah prosedur analitis yang ditempuh untuk menganalisis kesaksian yang ada, yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat

²⁷ E.M Rogers dan F.F Shoemaker, *Memasyarakatkan ide-ide baru*, (Surabaya: Usana Nasional, 1981), hlm 16.

²⁸ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan, 1996), hlm. 207.

dipercaya mengenai masa lampau.²⁹ Dalam metode sejarah ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kritik adalah proses melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otentisitas sumber. Interpretasi adalah penafsiran hubungan antar fakta. Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta yang terkumpul kemudian ditungkan dalam bentuk tulisan sejarah. Adapun tahap-tahap metode sejarah akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Heuristik merupakan tahap awal dari penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber dan data-data, baik sumber primer dan sumber sekunder.³⁰ Sumber primer adalah sumber, keterangan, dan informasi yang diperoleh secara langsung oleh orang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri atau alat mekanis perekam. Dengan kata lain, sumber primer adalah sumber yang berasal dari saksi mata langsung. Sumber primer dapat berupa surat keterangan, arsip, data statistik, dan wawancara dengan seseorang yang menjadi pelaku atau saksi dalam peristiwa sejarah yang informasinya diperoleh dari apa yang dia lihat. Sementara sumber sekunder dapat berupa buku-buku referensi yang digunakan dalam penelitian sejarah dan saling berkaitan. Penulis mencari sumber sebanyak-banyaknya dan dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini dengan mencari keterangan dari pihak terkait.

Sumber primer yang digunakan dalam skripsi meliputi sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Pada tahap ini, sumber primer diperoleh penulis melalui penelusuran terhadap dokumen yang tersimpan di Perpustakaan Affdeling Colomadu. Penulis menemukan beberapa sumber, yaitu SK Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendali Bimas tentang Program TRI Tahun 1975/1976, SK Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendali Bimas 001 SK I MENTAN I

²⁹Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 18-19.

³⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), hlm. 94.

BIMAS I 1979, Penerapan kelompok tani dalam intensifikasi usaha tebu rakyat, Anggota FMPG PG. Colomadu dari Kabupaten Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar, SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah/ Ketua Satuan Pembina Bimas Provinsi Tahun 1985/1986, SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Boyolali Tahun 1986/1987, Laporan pertanggung jawaban PG. Colomadu 1991, Lampiran biaya terbang dan angkut tahun 1986, Rencana operasional penggabungan pabrik gula PT Perkebunan XV-XVI (persero) Tahun 199, Data kajian PG. Colomadu, Data Produksi dan produktivitas PG. Colomadu Tahun 1975-1995, dan Instruksi Presiden R.I No. 9 Tahun 1975. Selain itu, penulis menelusuri beberapa sumber lain dari Museum D'Tjolomadoe. Data yang didapatkan berupa foto-foto perihal aktivitas PG. Colomadu seperti, penanaman tebu, pengangkutan tebu, dan sosialisasi TRI. Di Kantor Badan Pusat Statistika, penulis memperoleh data yaitu, Karanganyar Dalam Angka mulai tahun 1995 hingga tahun 1998.

Selain sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara dengan semua kalangan yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi di PG. Colomadu. Penulis telah melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh diantaranya adalah Bapak Bambang Haryanto (Mantan petani dan pegawai bagian Tanaman PG. Colomadu Tahun 1984), Bapak Djoko Wahjoediono (Mantan petani dan pegawai bagian Tanaman PG. Colomadu Tahun 1988), Bapak Makhfud Busli (Mantan sinder PG. Colomadu Tahun 1990), Bapak Tulus M. Samsuri (Satpam Affdeling Colomadu, mantan pegawai bagian instalasi PG. Colomadu Tahun 1990, Bapak Arie Dwi Giestanto (Sinder Affdeling Colomadu), dan Bapak Wanto Nugroho (Satpam Affdeling Colomadu, mantan pegawai bagian instalasi PG. Colomadu 1991).

Sumber sekunder merupakan sumber tambahan untuk melengkapi data yang didapat dari sumber primer. Selain itu juga digunakan berbagai literatur yang merupakan buku atau hasil penelitian dari para penulis sebelumnya. Sumber literatur diperoleh di perpustakaan, baik di perpustakaan UPT Widya Puraya Universitas Diponegoro, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Reksopustoko, Perpustakaan Universitas Gadjah

Mada, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Perpusda (Perpustakaan daerah) Semarang, dan Perpustakaan Nasional. Sumber internet digunakan untuk membantu penulisan memberi informasi tambahan dari sumber data yang belum jelas, seperti mencari alamat narasumber akan di wawancarai bekas mantan pegawai PG. Colomadu, alamat instansi serta gambar Pabrik Gula Colomadu.

Kritik Sumber adalah tahapan kedua dalam metode sejarah yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang otentik dan kredibel. Kritik sumber penting bagi peneliti untuk dapat menyaring informasi yang didapat selama proses pengumpulan data. Kritik sumber ekstern ialah kritik yang dilakukan untuk mengetahui keaslian suatu dokumen dengan melihat bentuk fisik dari sumber yang didapatkan penulis. Menguji keaslian sumber sangat penting dalam penelitian sejarah untuk terhindar dari informasi yang salah dan palsu. Kritik yang kedua adalah kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern. Hal ini, dilakukan untuk menguji kebenaran suatu dokumen, sehingga didapatkan data yang proporsional tentang informasi yang ingin disampaikan.³¹ Tujuan dari kritik intern adalah untuk memperoleh informasi yang kredibel atau dapat dipercaya yang dalam ilmu sejarah disebut dengan istilah fakta sejarah.

Kritik sumber yang dilakukan dalam penulisan ini, seperti mengkritisi sumber arsip yang didapatkan penulis apakah sumber itu layak untuk digunakan sebagai sumber utama atau hanya dapat dijadikan sebagai penunjang karena tidak semua sumber arsip dapat digunakan untuk sumber utama.

Interpretasi merupakan tahap ke tiga. Pemahaman terhadap fakta yang diperoleh dari data yang telah dikritik, menurut metode sejarah, sehingga dapat menunjukkan secara kronologis tentang peristiwa masa lampau yang saling berkaitan.

Historiografi yaitu tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Setelah sumber melewati tahap-tahap sebelumnya, maka siap untuk dirangkai menjadi sebuah karya tulis yang ilmiah. Apabila semua tahap dilewati dengan benar maka akan

³¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 54.

menghasilkan karya sejarah yang diharapkan, yaitu sebuah tulisan sejarah yang deskriptif-analitis dengan mengedepankan aspek keilmiah yang tinggi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam 5 (lima) bab.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang berisi alasan pemilihan tema penelitian dan berbagai hal yang melatar belakangi masalah yang diteliti. Ruang lingkup berisi pembatasan sejarah, dalam penulisan peneliti ini terdapat tiga batasan yaitu temporal, spasial, keilmuan. Tinjauan pustaka yaitu penggunaan bahan-bahan atau sumber-sumber buku yang relevan dengan penelitian ini. Kerangka teori yaitu penggunaan teori dari penulisan skripsi, menggunakan teori ilmu apa untuk menulis dan meneliti. Metode penelitian berisi tentang metode yang digunakan dalam mengumpulkan sumber, yaitu metode sejarah yang terdiri dari: heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Selanjutnya, ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Umum Pabrik Gula Colomadu di Kabupaten Karanganyar, yang berisi tentang PG. Colomadu sebelum tahun 1975 dari awal berdirinya PG. Colomadu, pasang surut perkembangan pabrik gula yang dikelola oleh Praja Mangkunegara, pabrik gula pada masa pendudukan Jepang, nasionalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, sampai pada perubahan-perubahan perusahaan perkebunan yang dikelola oleh pemerintah. Didalam bab ini juga membahas tentang kondisi geografis Karanganyar dan Colomadu, selain itu juga membahas tentang penanaman tebu pada tahun 1960-1998 yang membahas tentang penanaman tebu menimbulkan berbagai permasalahan dalam penanaman tebu dari berbagai pihak, seperti pabrik gula dan petani tebu. Hal ini yang mengubah kebijakan sewa tanah menjadi kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi yang mulai dilaksanakan pada tahun 1975 sampai pada 1998 yang berisi tentang penanaman tebu yang fokusnya dikelola oleh petani tebu sedangkan pabrik hanya sebagai penggiling tebu, sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti petani tebu yang kurang pengetahuan dalam penanaman tebu yang harus dibimbing terlebih dahulu oleh pabrik.

Bab III: Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi di PG Colomadu Tahun 1975-1998, berisi tentang pelaksanaan TRI di PG. Colomadu yang menjelaskan latar belakang dan tujuan dari TRI, serta sosialisasi dari pabrik kepada para petani tebu agar dapat melaksanakan penanaman tebu dengan baik dan benar, sehingga dapat menguntungkan baik dari petani maupun pabrik gula. Didalam bab ini juga membahas penentuan areal penanaman tebu di wilayah PG. Colomadu, pelaksanaan tebang angkut pada masa panen tebu, instansi yang terlibat TRI dan proses perkreditan agar dapat diterima oleh petani. Penentuan areal penanaman tebu ini melibatkan beberapa instansi yang terkait agar dalam penentuan areal ini berjalan dengan baik dan sesuai yang diinginkan perlu adanya interaksi yang baik dari instansi tersebut, agar dalam proses penentuan penanaman tebu tidak tertunda dan tepat pada waktunya. Pelaksanaan tebang angkut menjadi hal penting pada musim giling di pabrik, karena dari hasil penebangan tebu dengan baik dan pengangkutan tebu sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan menghasilkan proses penggilingan tebu secara maksimal. Instansi yang terlibat TRI menjelaskan fungsi-fungsi instansi tersebut seperti pabrik gula sebagai penggiling tebu, petani sebagai penanam tebu, KUD sebagai penyalur kredit, dan BRI sebagai pemberi kredit. Perkreditan menjelaskan penting pemberian kredit kepada para petani tebu dalam proses pemberian kredit kepada petani melibatkan berbagai instansi yang terkadang mengakibatkan kredit keluar terlambat, hal ini dapat menyebabkan petani tebu terlambat dalam melakukan penanaman tebu.

Bab IV: Pengaruh Kebijakan TRI terhadap aktivitas PG. Colomadu berisi tentang beberapa pengaruh dalam aktivitas pabrik diakibatkan oleh pelaksanaan TRI di PG. Colomadu seperti produksi tebu untuk PG. Colomadu, hasil produksi gula di PG. Colomadu, perubahan pengelolaan, Intensitas hubungan pabrik dengan petani dan tantangan yang muncul dan solusinya. Produksi tebu untuk PG. Colomadu berisi tentang hasil penanaman tebu yang dilakukan di sawah dan tegalan, dari hasil ini dapat terlihat naik dan turunnya tebu sawah dan tebu tegalan, selain dari hasil tebu dapat dilihat pula luas areal sawah, tegalan dan hasil rendemen tebu. Hasil produksi gula PG. Colomadu berisi tentang naik turunnya hasil produksi gula yang disebabkan oleh pelaksanaan TRI di wilayah

pabrik, membahas kerugian-kerugian PG. Colomadu, dan membahas perbandingan kondisi mesin PG. Colomadu dan PG. Tasikmadu yang akhirnya proses produksi dari PG. Colomadu dialihkan ke PG. Tasikmadu. Perubahan pengelolaan PG. Colomadu berisi tentang perubahan pengelolaan penggilingan tebu ke PG. Tasikmadu mengakibatkan perubahan PG. Colomadu menjadi Afdeling Colomadu sebagai bagian dari PG. Tasikmadu yang bertugas sebagai pengontrol tanaman tebu di wilayah PG. Tasikmadu. Intensitas hubungan PG. Colomadu dengan petani berisi tentang interaksi pabrik gula dengan petani tebu agar tercipta kerjasama yang dapat menguntungkan kedua pihak, interaksi ini berjalan kurang baik dikarenakan ada kepentingan-kepentingan tersendiri, sehingga mengakibatkan permasalahan-permasalahan baru dalam pelaksanaan TRI. Tantangan yang muncul dan solusinya berisi kebijakan TRI memberikan masalah-masalah baru yang harus dihadapi dan ini menjadi tantangan untuk pabrik gula agar dapat memikirkan solusi terbaik untuk dapat melancarkan pelaksanaan TRI agar hasil tebu yang dikelola oleh petani dapat semaksimal mungkin, hal ini pula memberikan dampak baik untuk PG dalam memaksimalkan penggilingan tebu dan menghasilkan gula dengan rendemen yang tinggi.

Bab V: Kesimpulan, yang berisi tentang jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dituliskan dalam perumusan masalah pada bab I.